

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Bintoro dan Kompleks Masjid Agung Demak

Kelurahan Bintoro terletak ditengah-tengah kota Kabupaten Demak, luas dan batas wilayahnya cukup besar di kabupaten Demak yaitu, Luas kelurahan bintoro 504,8 Ha dengan kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut 4 m, dan Topografi di dataran rendah serta suhu udara rata-rata 26' – 32' c.

Jarak dari pusat pemerintahan mulai dari Kecamatan 2,5 km, ibu kota Kabupaten 1,5 km, ibu kota Propinsi 26 km dan dari ibu kota Negara 625 km. Sedangkan tanah kas kelurahan 95,532 Ha yang bersertifikat 31 buah dan yang belum bersertifikat 71,729 Ha. Kelurahan Bintoro Demak memiliki jumlah penduduk 6.492 KK terdiri dari laki-laki 10.597 orang dan perempuan 10.791 orang jadi jumlah keseluruhan masyarakat Kelurahan Bintoro ada 21.388 orang atau jiwa.¹

Masjid Agung Demak terletak di desa Kauman Bintoro Demak Jawa Tengah. Lokasi masjid berada di tengah kota dan menghadap ke arah alun-alun yang luas. berjarak + 26 km dari kota Semarang, + 25 km dari Kabupaten Kudus, dan + 35 dari Kabupaten Jepara. Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagah Wangi Bintoro Demak.²

Demak Bintoro begitu strategis tempatnya karena bisa dilihat dari pendapatan yang menguntungkan baik untuk perdagangan atau

¹ Sumber Data Dokumen dari Kelurahan Bintoro Demak Jawa Tengah, Pada 13 Januari 2020.

²Informasi Sejarah Masjid Agung Demak, 1 Agustus 2013. Sumberinformasisejarah77.blogspot.com/2013/08/sejarah-masjid-demak.html?m=1.

pertanian. Pada zaman dahulu daerah Demak Bintoro terletak di tepi selat di antara Pegunungan Muria dan Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dari Semarang dapat mengambil jalan pintas itu untuk berlayar ke Rembang.³ Bangunan Masjid Agung Demak berdiri dengan luas tanah 12.752 m² dengan luas bangunan 537 m² di tanah wakaf. Bangunan dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m dengan bagian serambi berukuran 31 m x 15 m. Dengan daya tempung jamaah 1.000 orang, pengurus 20, pegawai dan satpam 13.

Di lokasi kompleks Masjid Agung Demak terdapat beberapa makam raja-raja kesultanan dan para abadinya. Beberapa fasilitas di kompleks masjid antara lain parkir, taman, gudang, tempat penitipan sepatu atau sandal, kamar mandi, tempat wudhu, sarana ibadah, juga terdapat sebuah museum yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak. Tidak hanya banyak fasilitas, tetapi di kompleks masjid juga terdapat tempat khusus untuk berjualan oleh-oleh.⁴

2. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak

Sejarah Masjid Agung Demak erat kaitannya dengan dakwah para Wali Sanga. Bangunan masjid itu didirikan oleh para sembilan Wali dalam waktu satu malam. Atap tengahnya ditompang seperti lazimnya oleh empat tiang kayu raksasa. Salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok yang diikat

³ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak (Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa)* (Jogjakarta: Tunasharapan, 2005), 33.

⁴ Sistem Informasi Masjid, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/37/.

menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga.⁵

Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid memiliki ciri khas perpaduan arsitektur tradisional Jawa dengan Arab. Sampai sekarang ini masjid masih digunakan sebagai kegiatan peribadatan masyarakat sekitar dan tempat ziarah. Setiap bangunan masjid memiliki makna, seperti atap masjid yang berbentuk limas menunjukkan aqidah Islam yang terdiri atas tiga bagian yaitu iman Islam dan ikhsan. Di dalam masjid ada “Pintu Bledog” yang terdapat tulisan Condro Songkolo berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani dengan makna tahun 1388 Saka atau 887 H. Raden Fatah bersama Wali Sanga mendirikan masjid karismatik dengan memberi gambar berupa bulus yang memberi banyak arti di dalamnya.

Bangunan ini memiliki arsitektur berbahan kayu atap limasan berupa sirap atau genteng terbuat dari jati dengan ditopang delapan tiang untuk menyangga bangunan masjid, dimana empat diantaranya berhiyas ukiran bermotif Majapahit. Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak terdapat bagian makam-makam raja kesultanan diantaranya ialah Sultan Fatah yang merupakan raja pertama Kesultanan Demak serta para abadinya.⁶

Para Raja Bintoro menganggap Masjid Agung Demak sebagai simbol Kraton Islam mereka. Masjid Agung Demak pada abad-abad berikutnya menjadi krusial sekali dalam dunia Jawa, dan itu pada prinsipnya menjadi tarah Demak Bintoro.⁷

Jumlah pengunjung peziarah Masjid Agung Demak mulai tahun 2016 sebanyak 591,740 Orang,

⁵ Purwadi dan Maharsi, 39.

⁶ Sumber Data Dokumen Dari Pengurus Masjid Agung Demak Bintoro Jawa Tengah, Pada 11 Januari 2020.

kemudian pada tahun 2017 sebanyak 583.076 Orang, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 661.991 Orang dan di tahun 2019 terdapat pengunjung 883.466 Orang.

Berdasarkan ketanganan sebelumnya bahwa jumlah pengunjung di Masjid Agung Demak dari tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan. Dapat dilihat pada total keseluruhan kunjungan wisatawan dari tahun 2016 sebesar 591.740 juta orang dan pada tahun 2017 sebesar 583.076 juta orang. Tetapi setelah itu pengunjung Masjid Agung Demak mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan setelah tahun-tahun berikutnya. Mulai dari tahun 2017 samapai tahun 2019, wisatawan terlihat ada peningkatakan setiap tahunnya. Yang mulanya pengunjung di Masjid Agung Demak mengalami penurunan dan akhirnya kestabilan mengakibatkan sumber ekonomi yang baik di kompleks Masjid Agung Demak, karena banyak pedagang-pedagang, juru parkir sampai dengan pengemis yang untung karena semakin banyaknya pengunjung setiap tahun.⁸

Pengemis memanfaatkan hal tersebut untuk menambah pendapatan dalam kehidupannya, awalnya pengemis yang berada di Masjid Agung Demak merupakan penjual kaki lima kemudian lebih memilih untuk meminta-minta karna beranggapan lebih mudah untuk mendapatkan uang. Banyaknya peziarah di makam Sultan Fatah dan melakukan ibadah sholat di Masjid Agung Demak merupakan salah satu faktor penyebab mereka mulai mengemis, hal itu yang mempengaruhi para pengemis semakin banyak. Terdapat pula yang meminta-minta dengan cara yang kurang baik contohnya dengan cara memaksa

⁸ Sumber Data Dokumen dari TU Masjid Agung Demak Bintoro Jawa Tengah, pada 13 Januari 2020.

supaya dapat memberinya uang.⁹ Sejak awal tahun 2020 diterapkan tidak boleh berjualan kaki lima atau mengemis di depan pintu masuk gerbang masjid tetapi masih banyak pengemis yang nekat untuk mencari uang.¹⁰

3. Pendidikan, Ekonomi, & Sosial Keagamaan Bintoro Demak

Bidang pendidikan sangatlah penting bagi semua orang untuk menuju kesuksesan. Seperti halnya masyarakat di Kelurahan Bintoro Demak terdapat pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan umum yang ada di di kelurahan Bintoro Demak sebagai berikut: *Pertama*, kelompokk bermain yang mempunyai 8 gedung, 19 guru, dan 107 murid. *Kedua*, TK yang mempunyai 12 gedung, 38 guru, serta 516 murid. *Ketiga*, Sekolah Dasar (SD) yang juga mempunyai 16 gedung, 145 guru, dan 3.004 murid. *Keempat*, SLTP yang mempunyai 4 gedug, 184 guru, dan 3.741 murid. *Kelima*, SLTA yang juga mempunyai 3 gedung, 125 guru, dan 1.353 murid.

Pendidikan yang berada di Kelurahan Bintoro terdapat sekolah-sekolah mulai dari kelompok belajar sampai dengan SLTA. Tetapi pendidikan umum di Demak Bintoro yang memiliki paling banyak gedung sekolah yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 16 gedung. Adapula paling banyak siswa dan guru pada tingkat SLTP, sebesar 3.741 murid dan 187 guru. Sedangkan untuk pendidikan umum kelompok bermain memiliki gedung, guru, dan murid yang paling sedikit.

Sedangkan pendidikan khusus yang berada di Bintoro Demak yaitu Pondok Pesantren terdapat 7 gedung, 16 guru, dan 164 murid, kemudian

⁹ Faqih, Wawancara Oleh Takmir Masjid Agung Demak, 12 Januari, 2020.

¹⁰ Sumber Juru Parkir Masjid Agung Demak Bintoro Jawa Tengah, Pada 13 Januari 2020.

Madrasah mempunyai 6 gedung, 31 guru, 613 murid, dan Sekolah Luar Biasa yang hanya mempunyai 1 gedung, 14 guru, dan 73 murid

Pada pendidikan Khusus di Kelurahan Bintoro Demak memang berbeda jumlahnya, muali dari gedung sampe dengan muridnya, tidak seperti pendidikan umum yang cukup baik dan lengkap. Hal ini di karenakan bintoro adalah pusat kota yang berada di Demak sehingga banyak para masyarakat lebih memilih pendidikan secara umum di bandingkan khusus. Tetapi pada tabel 1.3 di atas menjelaskan bahwa sekolah luar biasa menduduki peminat yang paling sedikit yaitu jumlah gedung 1, Guru 14, dan murid hanya 73. Faktor ekonomilah yang menjadikan seseorang lebih memilih ke sekolah luar biasa.

Pada Bidang Ekonomi di Kelurahan Bintoro Demak cukup baik, bisa di katakan baik karna banyaknya mata pencarian sehingga keuangan dan sumber pendapat sudah memenuhi kehidupan. Dari pernyataan jumlah penduduk menurut mata pencarian adalah sebagai berikut:

- a. Karyawan : 954 orang
- b. Wiraswasta : 3394 orang
- c. Petani : 143 orang
- d. Pertukangan : 138 orang
- e. Buruh Tani : 147 orang
- f. Pensiunan : 115 orang
- g. Nelayan : 11 orang
- h. Pemulung : 95 orang
- i. Jasa : 440 orang

Pertanian merupakan salah satu mata pencarian masyarakat Bintor Demak yaitu seperti sawah seluas 247.500 Ha dengan hasil 3.393 Ton, terdapat juga palawijaya dengan hasil 2.700 Ton, dan buah-buahan ada 1.545 pohon dengan hasil 177.675 ton. Sedangkan peternakan di Bintoro Demak hanya ada satu jenis yaitu kambing dengan jumlah 40 ekor.

Dalam sarana perhubungan di Bintoro Demak terdapat 3 jenis jalan dengan jarak tempuh 12,645 km dan jembatan 21 buah dengan panjang 3,6 km. Sedangkan untuk alat transportasinya sendiri ada 3 jenis, dan sarana transportasi sebanyak 1.267 buah. Tidak hanya itu di Bintoro Demak juga terdapat 2 jenis industri dengan usaha sebanyak 49 buah. Adapun perumahan dan kompleks pemukiman masyarakat terdiri rumah permanen sebanyak 3.956 buah, rumah semi permanen 1.618 buah, dan rumah non permanen 87 buah.

Masyarakat Bintoro Demak mayoritas muslim tetapi ada beberapa juga non muslim sebagai minoritas. Terdapat jumlah penduduk masyarakat Bintoro Demak menurut agama adalah jika orang Islam terdapat 18.070 orang, Kristen 1.357 orang, Katholik 1.468 orang, Hindu 201 orang, dan Budha 292 orang.

Jika ada jumlah penduduk masyarakat menurut agama disana juga terdapat bangunan rumah ibadah yang berdiri Bintoro Demak yaitu, terdapat 7 bangunan masjid dengan berdiri mushola 63, gereja ada 7 bangunan dan Vihara hanya ada 1 tanpa adanya pura.

Masyarakat Demak yang memeluk agama Islam sebanyak 18.070 orang dengan bangunan masjid 7 buah dan mushola yang berdiri ada 63 buah. Kelompok minoritas paling sedikit memeluk agama Hindu dengan jumlah 201 orang dan bangunan Vihara ada 1 buah. Untuk Kristen dan Katholik hampir sama, hal ini bisa di lihat dari rumah ibadah gereja sebanyak 7 buah.

Tidak hanya pemeluk agama dan rumah ibadah di Bintoro Demak juga terdapat kesenian atau kebudayaan. Ada 4 jenis kesenian dan 14 kelompok per kabupaten Demak. Dari segi organisasi sosial juga terdapat beberapa kegiatan dan anggota kelompok seperti berikut:

- a. Pramuka GUDEP : 11.631 Anggota
- b. Karang Taruna : 2 Kelompok

- c. Panti Laras : 2 PANTI
- d. L S M : 2 Kelompok
- e. Kelompok PKK : 107 Kelompok
- f. Desa Wisma : 217 Kelompok
- g. Lain-lain : - Anggota.¹¹

B. Diskripsi Data Sosial Ekonomi dan Perilaku Beragama Pengemis Di Kompleks Masjid Agung Demak

1. Sosial dan Ekonomi Pengemis Di Kompleks Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan tempat bersejarah para Walisanga yang sekarang ini dijadikan sebagai obyek wisata religi masyarakat dari dalam kota maupun luar kota sampai dengan mancanegara. Hal itu menjadikan Masjid Agung Demak sebagai ladang usaha atau mata pencari nafkah masyarakat sekitar khususnya para pengemis yang banyak di jumpai sekitar kompleks Masjid, mulai dari pintu masuk masjid hingga pintu keluar makam. Terhitung jumlah keseluruhan pengemis di kompleks Masjid Agung Demak kurang lebih 25 orang yang berada di depan pintu masuk dan belakang keluar makam Raden Fatah.

Sosial dan Ekonomi merupakan salah satu yang dibahas dan dikaitkan segala bidang, apa lagi dalam kehidupan masyarakat saat ini, dimana masyarakat membutuhkan uang untuk bertahan hidup dalam kehidupan sosial.

Kondisi sosial para pengemis di Kompleks Masjid Agung Demak dapat dikatakan cukup baik hal itu dapat dibuktikan dari rasa saling tolong menolong dan interaksi antar sesama pengemis maupun profesi lainnya seperti pedagang oleh-oleh, pedagang kaki lima, ojek, dan tukang becak. Dari hasil observasi, para pengemis sering bekerja sama satu sama lain untuk mendapatkan uang seperti

¹¹ Sumber Data Dokumen Dari Kelurahan Bintoro Demak Jawa Tengah, Pada 13 Januari 2020.

saat datang banyak pengunjung, para pengemis menginformasikan ke pengemis lain jika banyak rombongan peziarah sehingga bisa mendapatkan hasil semua dan tidak hanya satu atau dua orang saja. Saat istirahat siang sekitar jam 12.00 WIB sampai 13.00 WIB, mereka berangkat bersama untuk membeli makan dan berbincang-bincang satu dengan lainnya, jika ada yang tidak ikut makan karena lebih memilih menunggu pengunjung maka pengemis lain membawakan makanan kepada pengemis yang tetap di tempat dia mengemis. Saat terdapat operasi Satpol PP di sekitaran masjid untuk menertibkan keamanan, para pengemis bersama-sama memberi tahu pengemis lain dan pedagang kaki lima untuk tetap berhati-hati sehingga dapat menghindari terciduknya Satpol PP serta saat terdapat operasi maka para pengemis membantu pedagang kaki lima untuk membereskan dagangannya dan bersiap untuk pergi. Hubungan sosial yang baik antar pengemis terjalin karena mereka sama-sama berprofesi sebagai pengemis serta sudah lamanya mereka mencari uang bersama-sama sehingga menjadikan kebiasaan yang sering terjadi setiap hari. Setiap hari mereka selalu berangkat bersama jika tempat tinggalnya berada dalam satu lokasi serta saling menyapa satu sama lain, para pengemis juga selalu meminta tolong kepada para penjual untuk memberi tahu jika ada rombongan pengunjung untuk berziarah.¹² Berbeda lagi pendapat pengunjung, mereka berpendapat bahwa para pengemis tidak memperdulikan interaksi bersama pengemis atau profesi selain mereka, karena pengunjung melihat jika pengemis lebih mementingkan mencari penghasilan dari pada memperhatikan lingkungan sekitar. Pengunjung juga menjelaskan jika ada beberapa pengemis meminta-

¹² Sutinah, "Wawancara Kepada Pedagang Oleh-Oleh Di Kompleks Masjid Agung, 15 Agustus."

minta dengan cara memaksa tetapi hanya memaksa kepada peziarah saja buka orang-orang yang akan melakukan jamaah shalat di masjid.¹³

Pekerjaan merupakan salah satu faktor menentukannya seseorang mampu atau tidak untuk bertahan hidup, seperti halnya bekerja dengan cara meminta-minta. Mengemis salah satu pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga dan menghasilkan pundi-pundi uang dengan mudah, apalagi dalam hal ini banyak pengemis bukan karena tidak mampu mencukupi kebutuhan tetapi sudah menjadi kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung memang sudah ada sejak dulu saat masjid menjadi wisata religi. Rata-rata pengemis di kompleks Masjid Agung Demak adalah pendatang dari luar kota seperti Semarang, Purwadadi, Pati, dan luar kota lainnya yang berdomisili di Demak, disana mereka mengontrak bersama sanak keluarga di satu desa yang disebut Bong, desa tersebut berada di kelurahan Bintoro Demak yang dulunya adalah makam orang cina dan sekarang di tempati oleh kalangan para pengemis.¹⁴ Tetapi ada juga beberapa pengemis asli dari kota Demak, hanya saja rumah mereka jauh dari pusat kota seperti Guntur, Bonang, Dempet dan daerah lainnya. Peneliti menemui tiga pengemis:

Pertama, pengemis yang sudah tua berumur enam puluh tujuh tahun bernama kakek Masrukhan atau disebut mbah Khan, bertempat tinggal di Desa Kerandon Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Mbah Khan menjadi pengemis sudah hampir dua tahun, beliau hidup sendiri dikarenakan istrinya sudah meninggal tetapi masih memiliki tujuh anak

¹³ Umi Roifiqoh, “Wawancara Kepada Pengunjung Masjid Agung Demak, 30 Mei” (Demak, 2020).

¹⁴ Fakih, “Wawancara Oleh Takmir Masjid Agung, 12 Januari” (Bintara Demak, 2020).

yang sudah berumah tangga, dan keempat anaknya sudah mandiri. Alasan mbah Khan meminta-minta karna untuk memenuhi kebutuhan kehidupnya, Banyak orang-orang dari lingkungan rumahnya yang selalu membicarakan serta mengolok-ngolok pekerjaan Mbah Khan menjadi pengemis karena hanya bisa bekerja meminta-minta pada orang lain, tetangganya berkata jika lebih baik di rumah saja karena umurnya yang sudah rentan lebih baik memfokuskan pada ibadahnya dan juga disisi lain anak-anaknya masih sanggup menghidupinya, perkataan itu yang membuat beliau menjadi tersinggung padahal niatnya tidak ingin menyusahkan anaknya yang sudah berumah tangga, dan juga menghindari belas kasihan dari anak-anak. Suatu kebiasaan dan tidak adanya lapangan pekerjaan untuk umur yang sudah retang sehingga menjadikan faktor beliau lebih memilih untuk meminta-minta, karna mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak diumurnya yang sudah menginjak hampir 70 tahun. Mbah Khan berangkat dari rumah jam 07.00 WIB bersama teman yang satu arah ke lokasi Masjid Agung Demak. Beliau membutuhkan waktu untuk mencari uang sebagai pengemis selama setelah shalat ashar kemudian langsung pulang untu beristirahat. Pendapatan mbah Khan dalam sehari paling banyak Rp 75.000, sedangkan jika sepi hanya mendapatkan Rp 30.000.¹⁵

Kedua, Pengemis paruh baya membawa anak untuk diajak meminta-minta dan masih berumur lima tahun. Pengemis ini bernama ibu Santi alamat aslinya Puwadadi dan menikah dengan orang Semarang tetapi, berdomisili di Demak. Ibu santi memiliki tiga orang anak yang pertama masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan anak yang ke dua berumur lima tahun bersekoalah di TK,

¹⁵ Masrukhan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari" (Bintara Demak, 2020).

kemudian yang terakhir berusia empat bulan. Suaminya bekerja sebagai tukang parkir. Ibu Santi berangkat mengemis mulai dari jam 07.30 WIB setelah menghantar anaknya sekolah sampai anak pertamanya pulang. Informasi yang disampaikan bu Santi bahwa penghasilannya bisa mencapai Rp 35.000 ketika ramai pengunjung dari luar kota, sedangkan jika sepi hanya mendapatkan Rp 5000. Dari sekitar tempat tinggal aslinya yang berada di Purwadadi tidak sedikit orang-orang dan keluarga sekitar mengetahui jika dia bekerja sebagai pengemis, tetapi di tempat dia ngekos banyak orang-orang mengetahui jika dirinya menjadi pengemis karena sangking lamanya bekerja dengan cara meminta-minta di Kompleks Masjid Agung Demak, suatu ketika ada yang membuat dirinya tersinggung atas perkataan orang lain saat mengemis yaitu pengunjung yang memberi nasihat saat dirinya sedang hamil dan tetap mengemis serta tidak memperdulikan kesehatan bayi yang di kandung, dan juga ada yang berkata jika kehamilannya yang menginjak delapan bulan hanya untuk dimanfaatkan untuk menarik belahkasihan pengunjung sehingga memberinya uang, hal ini membuatnya marah dan berkata kasar kepada pengunjung Masjid Agung Demak.¹⁶ Dari hasil observasi, peneliti mendapati tempat tinggal atau kontrakan bu Santi berada di Stasiun Demak, dia selalu diantar dan di jemput suaminya setiap mengemis dengan membawa anaknya yang berumur lima tahun. Selain itu, anak bu Santi yang di tingkat dasar (SD) ikut mengemis setelah pulang dari sekolah, namun lokasinya berbeda dengan ibunya. Dari sekitar tempat tinggal aslinya yang berada di Purwadadi tidak sedikit orang-orang dan keluarga sekitar mengetahui jika dia bekerja sebagai pengemis, tetapi di tempat dia ngekos

¹⁶ Santi, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari" (Bintara Demak, 2020).

banyak orang-orang mengetahui jika dirinya menjadi pengemis karena sangking lamanya bekerja dengan cara meminta-minta di Kompleks Masjid Agung Demak.¹⁷

Ketiga, seorang perempuan (Ibu Sajah) bersal dari Jetak Wedung Demak membawa anak yang berumur delapan belas bulan, dia mengemis setiap hari untuk membantu suaminya serta menambah kebutuhan rumah tangga dan sebagian lagi untuk biaya anak-anaknya sekolah, dia bangga karena bisa membantu suaminya untuk menambah kebutuhan walaupun hanya menjadi seorang pengemis, setidaknya hasil dari mengemis bisa untuk makan sehari-hari dan juga membantu untuk biaya sekolah anaknya. Ibu Sajah memiliki empat orang anak, satu perempuan lulus sekolah menengah pertama (SMP) dan saat ini tidak melanjutkan ke sekolah tingkat atas (SMA), kemudian tiga laki-laki yang masih duduk dibangku sekolah dasar dan menengah. Dia berangkat setelah dhuhur karena harus mempersiapkan sekolah anak-anaknya dan membersihkan rumah. dia pulang sekitar jam lima sore. Pendapatan Ibu Sajah cukup untuk memenuhi kebutan sekolah anaknya dan juga untuk makan sehari-hari, suaminya bekerja sebagai buruh. Dulu Ibu Sajah sebagai seorang tukang pijat yang berada di Masjid Agung Demak. Adapun pelangganya adalah para pengunjung masjid dengan imbalan suka rela, tetapi semenjak adanya peraturan baru serta ketatnya keamanan masjid menjadikan Ibu Sajah alih profesi menjadi seorang pengemis. Dia merupakan orang yang ramah dan jujur, hal itu dapat dilihat dari bagaimana dia menyapa orang-orang di sekelilingnya dengan senyuman serta menghargai orang lain. Dia adalah salah satu pengemis yang tidak memaksa para pengunjung

¹⁷ Fakih, “Wawancara Oleh Takmir Masjid Agung, 12 Januari.”

untuk memberinya uang, Oleh karena itu banyak pengunjung yang berempati kepada Ibu Sajah dengan cara memberinya uang.¹⁸

Keempat, pengemis perempuan yang berasal dari Ungaran Semarang, dia bernama Ibu Suminah, yang mempunyai tiga orang anak, anak peretama sudah berkeluarga dan masih melanjutkan kuliah, anak kedua yang masih kuliah semester empat di UNDIP, kemudian anak ketiga yang masih duduk di sekolah dasar. Alasan Ibu Suminah memintaminta karena untuk mencukupi kebutuhan kedua anaknya yang masih sama-sama menempuh pendidikan karena suaminya yang sudah meninggal menjadikan dia harus banting tulang mencari uang, dia tidak mencari pekerjaan lain karena umurnya sudah tidak muda lagi sehingga tidak ada yang menerimanya bekerja. Dia sudah mengemis sejak tiga tahun di kompleks Masjid Agung Demak. Dia berangkat ke Masjid Agung Demak mulai jam 13.00 WIB dan pulang jam 17.00 WIB, perjalanan dari Ungaran sampai Demak selama dua jam. Sedangkan pendapatannya dalam sehari jika ramai bisa sampai Rp. 45.000 dan jika sepi hanya mendapat Rp. 27.000. kelurganya tidak ada yang tahu jika ia bekerja memintaminta maka dari itu dia tidak mengemis di sekitar semarang tetapimlebih memilih di Demak karena menghindari dari keluarganya. Tetapi ada yang bikin dia sedikit emosional saat mengemis di kompleks masjid karena ada beberapa pengemis yang tidak menyukainya sehingga menjadikan dia sedikit tidak nyaman dan harus kuat hati saat ada pengemis lain membicarakan atau ngomong yang tidak baik kepada dirinya.¹⁹

¹⁸ Sajah, “Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 3 Februari” (Bintara Demak, 2020).

¹⁹ Suminah, “Wawancara Pengemis Di Kompleks Masjid Agung Demak, 31 Mei” (Demak, 2020).

Pada dasarnya para pengemis di Kompleks Masjid Agung Demak dapat dikatakan memiliki cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Dari hasil observasi peneliti, para pengemis berangkat ke Masjid Agung Demak diantar anak-anaknya memakai baju yang rapi dan membawa motor yang bagus. Pendapatan pengemis setiap harinya berkisar ratusan sampe jutaan rupiah, sebagian masyarakat sekitar masjid (pedagang, takmir, tukang parkir) mengatakan jika banyak pengunjung khususnya pada bulan Sya'ban (Ruah) pendapatan mereka bisa mencapai sampai satu dua juta. Seperti halnya disampaikan kepada pedagang oleh-oleh:

“wong jaluk-jaluk ngeneki nak sore akih, biasane turu kene muleh esuk engko mene maneh yo sore soale iki wayah sepi, tapi biasane nak rame dino sabtu lan minggu sedino ning kene. Pendapatane akih jajal ntenani sediluk ngkas engko pada teko di terke anak-anake sing ngecis lan gowone montor apik-apik koyok ora ngetarani nak wong jaluk-jaluk, nak rame wong ngemis kui intuk sampe jutaan mba tapi nak sepi yo ijeh intuk atusan. Aku yo paham bener wong-wong kui soale aku dodolan ning kene wes hampir nembelas tahunan. Disek wong jaluk-jaluk kui gowo anak tapi saiki anake wes gede-gede dadi yo nak diajak wis isin”.

Bapak Lilik berkata jika setiap hari pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak banyak yang datang, terutama yang dia ketahui bertempat di belakang masjid (pintu keluar makam Raden Fatah), biasanya para pengemis sering tidur di sekitar masjid jika suasana pengunjung sedang ramai, jika sepi hanya berangkat sore dan pulang malam, pendapatanya banyak dan meraka datang dengan diantar anak-anaknya, dulu waktu kecil anak para pengemis sering dibawa untuk

mengemis tetapi saat mereka sudah besar para anak pengemis malu untuk diajak meminta-minta sehingga sekarang ini hanya mengantarkan ibunya saja. Pendapatnya jika rame bisa mencapai ratusan sampai jutaan setiap hari, dan Bapak Lilik sudah lama berjualan di Masjid Agung Demak sehingga dia tau situasi dan kondisi pengemis yang ada disana.²⁰

2. Perilaku Beragama Pengemis di Kompleks Masjid Agung Demak

Perilaku beragama memang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama adalah salah satu pedoman yang menuntun ke jalan yang benar. Agama Islam selalu memberi pelajaran bagi umat manusia berbuat baik dan melakukan perintah serta menjauhi larangan, seperti halnya melakukan kewajiban umat muslim salah satunya adalah rukun Islam. Bagi para pengemis hal-hal seperti itu tidak terlalu di perdulikan bagi kehidupan mereka, tetapi tidak semua pengemis lalai dalam kewajibannya sebagai muslim, ada juga yang masih melakukan ajaran-ajaran Islam seperti sholat dan ritual keagamaan lainnya.

Pengemis yang berada di Kompleks Masjid Agung Demak dalam segi agama memang kurang diperhatikan dan masih banyak yang minim tentang pengetahuan agama mana yang harus dilakukan dan ditinggalkan, seperti shalat, puasa, sedekah, mengaji dan melakukan ibadah lainnya. Seperti yang di katakan oleh takmir masjid Agung Demak:

“Pengemis di sini itu jarang ada yang ikut jamaah, boro-boro jama'ah sholat saja saya gak pernah melihatnya. Ya ada sih mbak satu dua yang sholat tapi yang lainnya malah mengemis karna banyak pengunjung yang

²⁰ Lilik, “Wawancara Kepada Pedagang Oleh-Oleh Di Kompleks Masjid Agung, 24 Januari” (Bintara Demak, 2020).

melaksanakan jamaah jadi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan uang. Apa lagi kalo ada kegiatan atau pengajian di masjid pasti kesempatan banget bagi mereka untuk tambah nyuwun-nyuwun”.

Segi penampilan dapat dilihat banyak pengemis di depan pintu masuk maupun keluar makam memakai hijab dan berpakai sopan. Tetapi saat melakukan observasi di waktu masuk shalat dhudur tidak jarang mereka ke masjid untuk menunaikan shalat, ada yang memilih tetap di tempat dia meminta-minta dan ada juga yang pergi untuk makan siang, tidak hanya itu mereka juga berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain, tetapi masih disekitar Masjid Agung Demak. Memang terlihat begitu jarang para pengemis yang mengikuti jamaah shalat karna mencari uang baginya lebih penting dibandingkan perintah melakukan kewajiban menjadi muslim yang benar. Ketika saat bulan Ramadhan mereka tidak datang saat siang hari melaikan saat malam, karena saat siang hari di Masjid Agung Demak jarang ada pengunjung yang datang menjadikan penghasilanya sepi dan membuang-buang waktu, tetapi beda saat malam hari mereka lebih suka meminta-minta di Depan Masjid Agung Demak (alun-alun Demak) karena di sana terdapat banyak orang yang akan melaksanakan buka puasa bersama serta berjamaah di masjid sehingga menjadikan keuntungan para pengemis.

Tidak hanya takmir masjid para pengujung juga tidak pernah melihat pengemis menjalankan ibadah shalat atau mengikuti jamaah, apa lagi mengikuti kegiatan di masjid. Pengnjung berkata jika mengemis di tempat ibadah tidak baik,

mencari uang dengan cara meminta-minta saja tidak baik apalagi di tempat ibadah.²¹

Setiap hari di Masjid Agung selalu ada kegiatan *ngaji* kitab dan Al-Qur'an, tetapi para pengemis tidak mengikuti kegiatan tersebut.²² Rata-rata pengemis tidak mengikuti kegiatan kecuali mbah Khan yang rutin melakukan kegiatan di Masjid dan menjalankan kewajibannya mejadi seorang muslim seperti sholat dan ibadah lainnya. Mbah Khan menyampaikan jika dirinya selalu menjalankan yang di perintahkan Allah kepadanya dan tidak sedikitpun meninggalkan karena mbah Khan sadar dirinya sudah tua, dan butuh memperbanyak amal ibadah, bagi beliau agama adalah sangat penting bagi kehiduapan, hanya agamalah pegangan untuk menjalani hidup dan nantinya menuju surga Allah Swt, dan beliau juga yakin Allah maha adil dan memberikan apa yang dia inginkan tetapi dengan cara berdo'a sungguh-sungguh serta menjalankan perintahnya dan sabar dengan setiap ujian yang telah diberikan. Setiap habis magrib mbah Khan selalu mengikuti kegiatan pengajian di mushola dekat rumahnya selain itu Mbah Khan juga mengikuti pengajian di dekat tempat tinggalnya setiap malam Jum'at yaitu di pondok pesantren mbah Misbah. Pada saat masuk waktu shalat beliau selalu mengikuti jamaah di Masjid Agung dan sebelum pulang beliau juga menunggu shalat ashar agar bisa mengikuti jamaah, jika saat mengemis untuk menghindari terkena najis beliau menjaga kebersihan dengan cara duduk dengan dialaskan sandal supaya bisa tetap menjalankan shalat tanpa megganti bajunya, jadi beliau dapat mengemis serta menjalankan ibadah, baginya mengemis tidak menjadi

²¹ Umi Roifiqoh, "Wawancara Kepada Pengunjung Masjid Agung Demak, 30 Mei."

²² Fakih, "Wawancara Oleh Takmir Masjid Agung, 12 Januari."

penghalang untuk beribadah. Dalam beribadah Mbah Khan tidak pernah menyampuri urusan orang lain baginya itu pribadi masing-masing manusia, karena semua makhluk mempunyai tanggung jawab dalam beragama.²³

Tidak hanya mbah Khan, begitu pula dengan Ibu Sajah yang terkadang tidak lupa melakukan kewajibannya, tetapi hanya saja dia menjalankan sholat serta mengikuti pengajian saat tidak mengemis, seperti yang di katakana:

“Aku nak asyar biasane lunga ning masjid gawe sholat karo nurokke anakku tapi ora bendino, soale aku reti mbak klambiku kotor lan kadang dipipisi anakku dadine aku shalat pendak awakku resik, aku yo podo wae nak ora jaluk-jaluk kadang melu pengajian ibu-ibu tapi sing ora ngeluarke biyaya soale ora ono sing digawe ragat gawe urip wae pasasan.”

Dia yakin bahwa Allah ada dan memberikan apa yang dia inginkan, hanya saja hidupnya serba kekurangan menjadikannya kurang bersyukur terhadap yang Allah telah berikan, dia juga tau bahwa agama mengajarkan yang baik-baik tentang hidup untuk menuju di akhirat, tetapi hidup juga membutuhkan makan serta kebutuhan di dunia, hal itu yang menjadikan Ibu Sajah terkadang lalai terhadap kewajiban karena baginya bekerja adalah salah satu tujuan untuk melanjutkan hidup, dirinya tau bahwa sebenarnya jika tidak menjalankan apa yang di perintahkan dalam agama maka tidak ada rasa tenang dan puas karena Allah tidak memberikan sesuai apa yang diinginannya.²⁴

²³ Masrukhan, “Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari.”

²⁴ Sajah, “Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 3 Februari.”

Tidak semua pengemis seperti mbah Khan dan Ibu Sajah tetapi banyak juga yang lalai dalam melakukan kewajibanya, seperti yang dikatan oleh seorang pedagang oleh-oleh di Kompleks Masjid Agung Demak:

“Aku si gak pernah weroh wong ngemis sholat opo maneh melu kegiatan masjid mbak, ndak luwih di enakke mending golek duet karo jaluk-jaluk, opo maneh wayah rame wong shalat do jamaah mesti yo do seneng grubyuk wong akih, aku yo ora pernah menangi wong ngemis shalat selama aku dodol tahun-tahunan ning kene. Kok yo opo meneh boro-boro jamaah, klambine barang opo sah gawe sholat nak jaluk-jaluk wae karo linggih deprok kok”

Tutur ibu Sutihan yang sudah lama berjualan makanan khas oleh-oleh Demak, dia juga berkata bahwa para pengemis lebih suka meminta-meminta dari pada berjualan karna hasil yang tidak mencukupi dan kurang untuk memenuhi kebutuhan. Pada saat ada kegiatan di masjid seperti pengajian akbar atau haul para pengemis datang tidak untuk mengikuti pengajian tetapi hal itu membuat ladang uang bagi mereka, karena banyaknya pengunjung yang datang untuk mendengarkan pengajian membuat mereka semakin senang dan giat untuk mengemis dari pada mendengarkan apa yang di sampaikan oleh penceramah.²⁵

Seperti Ibu Santi yang setiap harinya ke masjid agung untuk bekerja sebagai pengemis, dia menyampaikan bahwa setiap ada pengajian akbar selalu datang ke sekitar masjid dan membawa kedua anaknya yang masih duduk di bangku TK serta SD, kedatanganya bukan untuk

²⁵ Sutinah, “Wawancara Kepada Pedagang Oleh-Oleh Di Kompleks Masjid Agung, 15 Agustus.”

mendengarkan penceramah tetapi untuk mengemis, sebenarnya sudah ada peraturan tidak boleh mengemis jika saat ada acara di masjid agung ,tetapi dia dan teman-temannya tetap mencari cara untuk mendapatkan uang. Pada saat waktunya shalat tiba, dimanfaatkan untuk mengemis di pintu masjid karena banyaknya pengunjung yang ingin melakukan shalat berjamaah di Masjid Agung Demak. Setelah selesai shalat jamaah di masjid agung dia segera kebelakang untuk makan siang bersama teman-teman pengemis lainnya. Dia hanya lulus sekolah dasar, jadi terhadap pengetahuan agama masih begitu minim, walaupun begitu dia tetap berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga tinggi dan membekali dengan ilmu agama, seperti setiap habis magrib anak-anaknya disuruh mengaji dimushola dekat dengan Masjid Agung Demak. Di dalam hatinya yakin bahwa Tuhan yang menciptakan segalanya, tetapi karna kebiasaannya yang meninggalkan shalat menjadikanya lalai dan tidak terlalu memperdulikan ibadah. Sedangkan saat puasa dia masih menjalankan walaupun hanya di awal bulan Ramadhan saja.²⁶

Pengemis yang ini berbeda dengan pengemis lain yaitu Ibu Suminah yang selalu bergantung dirinya kepada Tuhan, semua urusan riski dan nasibnya selalu diserahkan kepada Allah Swt tetapi dia jarang sekali melakukan kewajibanya seperti shalat, jika waktu shalat asyar tiba dia hanya duduk menghadap masjid dan meminta kepada Allah segala keinginanya dan berserah diri, tetapi tidak melakukan ajaran yang sudah ada dalam agamanya, sedikit aneh memang kedengaranya tetapi itu adalah keyakinan yang ia miliki, dia juga mengikuti kegiatan keagamaan di sekitar tempat tinggalnya hanya saja kegiatan itu sering kali ditinggalkan dan memilih untuk meminta-

²⁶ Santi, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

minta. Jika ada kegiatan di masjid itu adalah kesempatannya lebih banyak untuk mendapatkan unag karena banyak pengunjung yang mengikuti kegiatan tersebut.²⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis sosial ekonomi pengemis di Masjid Agung Demak

Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan merupakan problem sosial. Problem ini terkait dengan perilaku sosial dan kolektif, artinya, kemiskinan tidak murni lahir dari dalam diri individu manusia, akan tetapi, perilaku yang tidak mendorong pada kemajuan ekonomi itu lebih disebabkan oleh kultur sosial masyarakat.²⁸ Seperti Pengemis yang ada di kompleks Masjid Agung Demak memang banyak menjadi sorotan, pasalnya di kompleks Masjid Agung Demak banyak di jumpai para pengemis yang meminta-minta dengan membawa sanak saudara seperti anak dan keluarga lainnya, tidak hanya itu pedagang yang berada di komplek masjid juga ada yang ikut meminta-minta untuk menambah penghasilan, padahal penertiban yang dilakukan sudah begitu sering dari tahun-tahun sebelumnya.²⁹ Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang untuk menjadikan mengemis sebagai suatu pekerjaan, yaitu seperti faktor urbanisasi, faktor ketidak berdayaan, kesulitan ekonomi, dan terdapat juga faktor sosial yang sebenarnya dalam segi ekonomi mereka mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sangat disayangkan, budaya mengemis yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar

²⁷ Suminah, "Wawancara Pengemis Di Kompleks Masjid Agung Demak, 31 Mei" (Demak, 2020).

²⁸ Abdur Rahman, "Pengemis Dalam Ekonomi Islam," 6.

²⁹ Sutinah, "Wawancara Kepada Pedagang Oleh-Oleh Di Kompleks Masjid Agung, 15 Agustus."

menghadapi kesulitan hidup, namun dimanfaatkan pula oleh segelintir orang sebagai pekerjaan untuk meraup kekayaan. Banyak cara yang dilakukan para pengemis dalam menjalankan pekerjaannya, baik oleh pengemis yang benar-benar menghadapi kehidupan yang sulit sehingga ia terpaksa mengemis, dan pengemis palsu yang hanya berpura-pura miskin.³⁰ Perilaku para pengemis yang berpura-pura miskin lah yang menjadikan masyarakat sekitar kurang percaya dan memikirkan kembali jika ingin memberi uang kepada mereka (pengemis).

Seperti yang ada dalam teorinya Max Weber tentang tindakan sosial. Terdapat empat tipe yang sesuai dengan gambaran penelitian sosial ekonomi pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak. tindakan sosial merupakan tindakan yang dilakukan pada dirinya sendiri yang memiliki makna serta berhubungan dengan orang lain.

a. Tindakan rasional Istrumental,

Tindakan ini dilakukan terhadap pertimbangan dan pilihan secara sadar.³¹ Bagi para pengemis di kompleks Masjid Agung Demak mengemis adalah kebiasaan yang selalu dilakukan, menjadi seorang pengemis sebuah pilihan yang tepat bagi mereka (pengemis) untuk bertahan hidup, dan ini diambil dari kemauan yang sadar dan tidak ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun, semua itu keinginan dari dirinya sendiri. Seperti mbah Khan alasan memilih untuk meminta-minta karna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebenarnya anak-anaknya mampu mencukupi kebutuhannya, tetapi beliau tidak ingin menyusahkan anak-anaknya, sehingga lebih memilih mencari uang sendiri dengan sebisanya yaitu meminta-

³⁰ Irwan, "Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan," 97–98.

³¹ Damsar, *Teori Sosiologi*, 118.

minta (mengemis).³² Selain itu keinginan Ibu Sajah untuk meminta-minta karna membantu ekonomi keluarganya, padahal suaminya juga bekerja. Tetapi karna pendapatan suami yang kurang untuk memenuhi kebutuhan maka dia harus ikut bekerja.³³ Tidak hanya itu, terdapat para penjual oleh-oleh saat banyak pengunjung juga ikut mengemis atau memanfaatkan anak mereka untuk meminta-minta.

b. Tindakan rasional nilai

Tindakan ini mengacu pada tujuan yang telah terwujud yang berhubungan dengan nilai-nilai yang tidak bisa dirubah bagi kehidupannya.³⁴ Seperti yang dilakukan Ibu Sajah terhadap keluarganya, karena tidak ingin merasa kekurangan dari segi ekonomi dia memilih menjadi pengemis untuk membantu suaminya sehingga pendapatanya cukup untuk makan dan menyekolahkan anak-anaknya. Kemantapanya bekerja sebagai pengemis karena tidak ada pekerjaan yang menerimanya membawa anak.³⁵

c. Tindakan afektif

Tindakan ini lebih ke perasaan emosi yang mendalam, sehingga ada hubungan yang intens dan tidak bisa dijelaskan di luar lingkup lingkungan.³⁶ Rasa perasaan yang mendalam serta emosi ini dirasakan oleh Mbah Khan yang saat menjalankan rutinitasnya sebagai pengemis harus sedikit terhambat karena

³² Masrukhan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

³³ Sajah, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 3 Februari."

³⁴ Damsar, *Teori Sosiologi*, 118.

³⁵ Sajah, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 3 Februari."

³⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 55.

tetangga yang seharusnya selalu mendukung apa yang selalu dilakukan tetapi harus memberi nasihat yang tidak bisa diterima oleh Mbah Khan, sehingga beliau menjadi tersinggung oleh perkataan orang-orang sekitar, sebenarnya orang-orang sekitar hanya perihatin kepadanya karena profesi menjadi pengemis banyak yang membicarakan dan sering berkata jika dirinya seharusnya istirahat di rumah saja dan menikmati masa tua dengan cara beribadah tidak harus meminta-minta karena anak-anaknya sanggup mencukupi kebutuhan hidupnya.³⁷

Rasa emosi yang mendalam juga dialami Ibu Santi saat mengemis di kompleks Masjid Agung Demak, hal ini di mulai saat dirinya sedang mengemis dengan keadaan hamil besar, saat itu ada beberapa pengunjung yang berkata kepadanya secara langsung dan ada juga yang berbicara di belakangnya kalau seharusnya saat hamil di rumah saja dan tidak memanfaatkan kehamilannya untuk mencari belahkasihan dari orang lain dan lebih baik dia menjaga kandunganya saja dari pada meminta-minta, sehingga menjadikannya begitu marah dan tersinggung kepada para pengunjung. Bagi dirinya hal itu urusan masing-masing dan orang lain tidak perlu ikut campur dengan hidupnya.³⁸

d. Tindakan tradisional

Tindakan yang sudah terkandung nilai sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang berasal dari tradisi masyarakat di sekitarnya.³⁹ Para pengemis mengambil keputusan untuk

³⁷ Masrukhan, “Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari.”

³⁸ Santi, “Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari.”

³⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 55.

meminta-minta bukan hanya karena tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga karena faktor lain, seperti kebiasaan yang sering dilakukan atau tradisi dilingkungan masyarakatnya yang menjadikannya pengemis, seperti Desa Bong yang ditempati kalangan para pengemis, tidak hanya itu saat mengemis mereka selalu membawa anaknya untuk menambah pendapatan, di desa tersebut mayoritas banyak yang berprofesi sebagai pengemis di kompleks Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga Kadilangu. Hal itu bisa disimpulkan bahwa profesi mengemis karna faktor sosial dan juga sudah melekat pada dirinya serta menurun kepada anak cucunya.⁴⁰

Latar belakang melakukan pekerjaan mengemis dan bertahan dengan “profesi” mengemis pada umumnya dapat dibagi menjadi dua, yakni penyebab intern dan ekstern, penyebab intern adalah latar belakang yang timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya masalah rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan latar belakang eksternal adalah pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, misalnya kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan, dan keluarga (pengemis warisa).

Bagi Weber dunia sebagaimana disaksikan oleh manusia dapat terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk menjalankan itu dengan mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Struktur

⁴⁰ Fakih, “Wawancara Oleh Takmir Masjid Agung, 12 Januari.”

sosial adalah hasil dari tindakan itu; cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotifasi. Keadaan sosial yang tercipta karena tindakan itu menjadi hambatan sebagai kekuatan struktural, tetapi bagaimanapun tindakan sejatinya tetap mental yang dipilih dalam konteks persepsi pelaku dari hambatan struktural itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan.⁴¹ Tipe-tipe tindakan sosial Max Weber sesuai dengan penelitian tentang sosial ekonomi pengemis di kompleks Masjid Agung Demak, para pengemis yang berada di kompleks masjid memantapkan pilihannya dengan melakukan pekerjaan itu untuk mencari uang. Bila dengan cara mengemis maka mereka bisa mencapai apa yang dikehendaki. Empat tipe tindakan sosial dialami oleh para pengemis dan bagaimana dia harus berperilaku sesuai dengan tindakan tersebut dan kendala yang dialami saat melakukan keinginannya. Kendala yang dihadapi sebenarnya lebih ke tindakan efektif yang mana terdapat emosi atau perasaan yang mendalam saat mengemis, banyak halangan saat melakukan hal tersebut di luar atau dalam lingkungannya, saat di luar cacian mengenai dirinya jika lebih baik wanita di rumah saja, sedangkan dari lingkungan dalam yaitu pembicaraan orang-orang disekeliling rumahnya karena mereka harus bekerja dengan cara memintaminta.

2. Analisis Perilaku beragama Pengemis di Kompleks Masjid Agung Demak

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya perasaan takut yang dianggapnya mempunyai kekuatan yang

⁴¹ Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 117.

menakhlukan dan sanggup berbuat apapun. Dengan adanya perasaan itu kemudian menjadi pendorong utama timbulnya rasa keagamaan. Pengertian perilaku keagamaan itu sendiri ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.⁴²

Beragama merupakan kepercayaan pada keyakinan adanya kekuatan ghaib atau supranatural yang membawa pengaruh untuk individu dan masyarakat, keyakinan itu membawa kepada perilaku tertentu seperti berdo'a dan memuja yang pada akhirnya membawa sifat takut, pasrah dan optimis dalam menjalani kehidupan. Beragama berarti melakukan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap sehari-hari. Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala, yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya kongkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.⁴³

Perilaku beragama Glock and Stark terdapat lima dimensi beragama, dan salah satunya disini apa yang dikatakan Mbah Khan bisa dikategorikan lima dimensi beragama.

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi yang membahas tentang keyakinan manusia terhadap ajaran yang

⁴² Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," 307.

⁴³ Muh. Ilyas Hamdani Thaha, "Perilaku Beragama Dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo," *Of Social-Religi Reseach* 1, no. 1 (2016): 2.

dibawa oleh pengantnya,⁴⁴ seperti Mbah Khan yang menyampaikan jika dirinya selalu mengikuti perintah Allah dan tidak pernah meninggalkan apa yang diajarkan dalam agama, baginya agama sangat penting bagi kehidupan karena nantinya dipertanggung jawabkan di akhirat.⁴⁵ Pada dimensi keyakinan bukan hanya Mbah Khan saja yang merasa dirinya tau bahwa agama sangat penting untuk dipertanggung jawabkan di akhirat, tak lain juga Ibu Sajah dan Ibu Santi yang yakin bahwa Allah itu ada serta selalu memberikan apa yang dia inginkan di dunia,⁴⁶ hanya saja kenikmatan yang Allah berikan baginya kurang karena bagi mereka itu kesalahan pada dirinya sendiri yang lalai terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.⁴⁷

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menjelaskan bahwa sejauh mana seseorang memahami sejauh mana tentang agama yang di anutnya.⁴⁸ Ibadah yang selalu dilakukan oleh Mbah Khan merupakan salah satu dimensi praktik agama karena beliau setiap habis magrib selalu mengikuti pengajian dekat dengan rumahnya, tidak hanya itu beliau juga selalu mengikuti pengajian di pondok pesantren Mbah Misbah, beliau tidak sekalipun meninggalkan

⁴⁴ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 295.

⁴⁵ Masrukan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁴⁶ Sajah, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 3 Februari."

⁴⁷ Santi, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁴⁸ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 295.

ibadahnya seperti sholat, puasa dan kewajiban yang lainnya.⁴⁹

c. Dimensi Efek atau Pengalaman

Dimensi yang membahas tentang bagaimana seseorang bisa mempelajari ajaran agamanya dan menerapkan dalam kehidupannya.⁵⁰ Seperti yang disampaikan Mbah Khan bahwa urusan ibadah adalah pribadi umat muslim, dirinya tidak ingin ikut campur terhadap hal tersebut karena jika orang itu sudah dewasa maka harus tau kewajiban yang harus dilakukan. Tidak hanya itu beliau berkata jika manusia taat terhadap Tuhanya dan berdo'a dengan sungguh-sungguh maka Allah akan memberikan apa yang diinginkan umatnya, tetapi dengan cara yang sabar serta tawakal.⁵¹

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang mana seseorang mengetahui sejauh mana tentang agama yang dianutnya dan bagaimana seseorang itu tertarik tentang aspek-aspek dalam agama.⁵² Mbah Khan saat mengemis beliau selalu duduk dengan dialaskan sandal jepit yang dibawanya, karena beliau tau jika tidak ada alas maka celana yang di pakainya akan kotor dan terkena najis sehingga tidak dapat untuk menunaikan ibadah sholat, hal itu Mbah Khan

⁴⁹ Masrukhan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁵⁰ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 296.

⁵¹ Masrukhan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁵² Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

ketahui karena dirinya tau dalam Islam mengajarkan tentang kebersihan.⁵³

Pengetahuan agama yang dimiliki Ibu Santi masih begitu minim, walaupun begitu dia tetap berusaha untuk menyekolahkan anaknya hingga tinggi dan membekali dengan ilmu agama, seperti setiap habis magrib anaknya disuruh mengaji.⁵⁴

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini lebih mengidentifikasi sebab akibat tentang keyakinan manusia, praktik, pengalaman, pengetahuan manusia dari hari ke hari.⁵⁵ Dalam hal ini dialami oleh Ibu Sajah yang merasa hidupnya serba kekurangan karena Allah belum memberikan apa yang dia inginkan, tetapi dia tau semua ini adalah kesalahan dirinya karena kurang berdo'a sungguh-sungguh serta belum sepenuhnya mematuhi apa yang di perintahkan Allah dan masih sering lalai terhadap ibadah.⁵⁶

Salah satu aspek pada penelitian sosial yang cukup menarik adalah adanya pengkeramatan terhadap beberapa paradigma dan tipologi tertentu. Salah satu teori yang dianggap disakralkan dalam kajian religiusitas adalah konsep multidimensional yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Teori ini menjelaskan tentang makna-makna keagamaan dan di aplikasikan dalam kehidupan beragama. Seperti halnya perilaku beragama pengemis yang berada kompleks Masjid Agung Demak, sebagian besar dari mereka tidak

⁵³ Masrukhan, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁵⁴ Santi, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

⁵⁵ Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

⁵⁶ Santi, "Wawancara Oleh Pengemis Di Kompleks Masjid Agung, 20 Januari."

menjalankan semestinya seperti dimensi-dimensi yang dibawakan oleh Glock & Stark, hanya terdapat satu pengemis yang benar-benar memperhatikan apa yang menjadi kewajibannya menjadi seorang muslim dan terdapat pada lima dimensi tersebut yaitu Mbah Khan.

Para pengemis yang berada di kompleks masjid rata-rata mempunyai dimensi keyakinan serta dimensi pengetahuan agama, tetapi untuk dimensi praktik agama begitu sangat minim yang menjalankannya, terapat beberapa pengemis yang menjalankan ritual kegamaan hanya saja tidak rutin setiap waktunya sehingga tidak dapat dikatakan sebagai dimensi praktik agama.

